Tantangan Dan Peluang Pengembangan Bisnis Syariah Di Era Digital

Saskia Salsabila¹, Khairani Alfaizah², Fitri Novita Sari³, Tri Widya Rohani⁴, Mukhammad Rozak Sutoni⁵, Muhammad Habibi Abdillah⁶

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4}, Universitas Terbuka⁵, Universitas Islam Syekh Yusuf Banten⁶

Corresponding email: ciasalsa04@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission: 28-11-2024

Received : 18-01-2025

Revised : 16-05-2025

Accepted : 23-06-2025

Keywords

Bisnis Syariah

Tantangan

Peluang

Era digital

ABSTRACT

In today's digital era, Islamic businesses face unique challenges and opportunities. This study aims to investigate the transformation of Islamic business in the context of digitalization. The research method used is a literature study. The findings show that digitalization has changed the Islamic business landscape with the existence of e-commerce, fintech, and technology-based financial services platforms. However, this transformation also raises various challenges, such as data security, sharia compliance, and changes in consumer behavior. To face this challenge, Islamic businesses need to develop innovative strategies based on sharia principles and technology. By harnessing the potential of digitalization wisely, Islamic businesses can improve operational efficiency, expand markets, and provide added value to both Muslim and non-Muslim communities. This research provides insight into the role of technology in Islamic business transformation and identifies potential future research directions

ABSTRAK

Dalam era digital saat ini, bisnis syariah menghadapi tantangan dan peluang yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki transformasi bisnis syariah dalam konteks digitalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Temuan menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah lanskap bisnis syariah dengan adanya platform e-commerce, fintech, dan layanan keuangan berbasis teknologi. Namun, transformasi ini juga memunculkan berbagai tantangan, seperti keamanan data, kepatuhan syariah, dan perubahan perilaku konsumen. Untuk menghadapi tantangan ini, pelaku bisnis syariah perlu mengembangkan strategi inovatif yang berbasis pada prinsip syariah dan teknologi. Dengan memanfaatkan potensi digitalisasi secara bijak, bisnis syariah dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas pasar, dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat Muslim dan non-Muslim. Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran teknologi dalam transformasi bisnis syariah dan mengidentifikasi arah penelitian yang potensial di masa mendatang

Introduction

Pada era globalisasi ini Indonesia telah mengalami perkembangan ekonomi dan teknologi yang pesat. Teknologi informasi sudah merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting, bahkan sebagai tuntutan yang mendesak bagi setiap orang untuk menyelesaikan semua permasalahan dengan cepat serta meringankan semua pekerjaannya. Seiring dengan situasi seperti ini, perkembangan teknologi informasi terutama peranan komputer mendapatkan perhatian yang sangat serius. Teknologi informasi ini memberi dampak luar biasa dalam dunia perbankan saat ini. Akhir-akhir ini banyak sekali perubahan pada teknologi informasi, demikian juga di bidang telekomunikasi, kebanyakan disebabkan karena adanya desakan dan dahsyatnya kompetisi di dunia perbankan saat ini. Perkembangan teknologi saat ini semakin hari semakin pesat, akan tetapi apakah kita siap atau tidak dalam mengikuti perkembangan teknologi tersebut.

Di era saat ini, para konsumen mulai berubah secara signifikan. Dalam bertransaksi, mereka ingin mengedepankan kenyamanan, fleksibilitas, efisiensi dan kesederhanaan, yang tentunya menjadi tantangan besar bagi industri perbankan. Penggunaan komputer, telekomunikasi dan teknologi informasi telah mendorong perkembangan transaksi Internet di seluruh dunia, dan penggunaan fasilitas Internet semakin meningkat. Pada saat yang sama, transaksi elektronik atau online terus tumbuh di berbagai industri, sehingga memunculkan istilah-istilah seperti e-banking, e-commerce, dan e-retailing

Di era reformasi ini, perilaku konsumen mulai berubah secara signifikan. Dalam bertransaksi, mereka ingin mengedepankan kenyamanan, fleksibilitas, efisiensi dan kesederhanaan, yang tentunya menjadi tantangan besar bagi industri perbankan. Penggunaan komputer, telekomunikasi dan teknologi informasi telah mendorong perkembangan transaksi Internet di seluruh dunia, dan penggunaan fasilitas Internet semakin meningkat. Pada saat yang sama, transaksi elektronik atau online terus tumbuh di berbagai industri, sehingga memunculkan istilah-istilah seperti e-banking, e-commerce, e-commerce, e-commerce, dan e-retailing.

Perkembangan teknologi informasi telah menciptakan jenis dan peluang bisnis baru, dan semakin banyak transaksi bisnis yang dilakukan secara elektronik. Berkat perkembangan teknologi informasi, setiap orang dapat dengan mudah melakukan transaksi perbankan. Internet memang berkembang pesat dan memberikan dampak yang signifikan terhadap segala aspek kehidupan kita. Pemanfaatan Internet tidak sebatas memanfaatkan informasi yang dapat diakses melalui media.

Di era digital saat ini, bank syariah harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memberikan layanan yang cepat, sederhana dan praktis seperti halnya bank konvensional besar. Bank syariah wajib menawarkan layanan teknologi ini, mengingat sudah banyak perusahaan non-bank yang memanfaatkannya. Jangan sampai bank syariah kalah dengan perusahaan non-bank. Banyak perusahaan keuangan non-bank yang dikenal sebagai bank bayangan telah menawarkan produk dan layanan keuangan serupa. Perbankan syariah harus

mengikuti tren progresif teknologi keuangan. Sistem teknologi finansial pada perbankan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar keuangan Indonesia yang terus berkembang dan sangat dinamis. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh para bankir adalah dengan melakukan transformasi layanan, terutama dengan mengembangkan perbankan digital dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan membuka cabang. Di sektor perbankan digital, bank mengembangkan atau memperluas akses layanan melalui konsep Branchless Banking. Industri perbankan merupakan salah satu industri yang menunjang pertumbuhan dan pembangunan perekonomian negara. Dengan demikian, semakin populernya layanan perbankan diharapkan dapat menjadi pendorong kemajuan kehidupan perekonomian masyarakat di berbagai pelosok tanah air. Oleh karena itu, perbankan harus mampu memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini, baik untuk kemajuan industri maupun kemajuan perekonomian nasional. Perbankan digital mungkin menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para praktisi perbankan di masa depan.

Method

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian proses pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat, meneliti, dan mengkaji data penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik dokumenter. Data diambil dari e-book, majalah, artikel dan berita terkait peluang dan tantangan bisnis syariah untuk mempertahankan eksistensinya di era digital. Hal ini penulis lakukan untuk memperoleh data yang dapat diandalkan dan relevan untuk penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif atau pendekatan yang menggambarkan hasil penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan antara lain menyiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan, menyusun daftar pustaka kerja, membuat jadwal waktu, serta membaca dan mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber informasi dan mensintesis informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang ada. Metode analisis yang diterapkan meliputi analisis isi.

Results and Discussion

Bisnis Syariah di Era digital

Bisnis dan perdagangan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Pada masa Nabi Muhammad SAW, beliau tidak hanya melakukan perdagangan regional tetapi juga pergi ke luar negeri untuk menjalin hubungan dagang. Ajaran Islam memuat aturan rinci mengenai perdagangan, politik, bunga, hutang, kontrak, dan keuangan. Islam membolehkan dan bahkan menganjurkan umatnya untuk berbisnis. Dalam transaksi bisnis, khususnya di era digital, Islam juga terbuka dan memperbolehkan bisnis menggunakan teknologi, dengan tetap mengikuti prinsip Islam. E-commerce, yang merupakan bagian menarik dari perkembangan digital, melibatkan beberapa proses yang

sama seperti model bisnis konvensional, dimana transaksinya mencakup kontrak pertukaran atau pengalihan aset. Transaksi e-commerce sendiri harus sesuai dengan hukum Islam, dimana perjanjian ada untuk melindungi konsumen dari penyalahgunaan keuntungan. Ada beberapa kriteria yang melindungi transaksi keuangan syariah di e-commerce, antara lain 1. Semua transaksi diperbolehkan kecuali ada alasan yang jelas sebaliknya. 2. Semua transaksi harus memastikan saling menguntungkan dan adil. 3. Transaksi harus bebas dari produk-produk terlarang (pinjaman, gharar, maysir dan haram). Dalam perjalanannya, bisnis syariah di era digital hampir identik dengan bisnis konvensional. Dalam proses transaksi terdapat beberapa perbedaan, yaitu konsumen memiliki banyak pilihan antara model pembayaran dengan kartu kredit, automatic banking, mobile banking, convenience store dan layanan Internet banking. Ada yang sesuai dengan Islam, ada pula yang tidak, seperti kartu kredit, yang sebagian orang setuju dan sebagian lagi tidak setuju. Bagi produk yang dijual di online marketplace dan marketplace, e-commerce juga menjadi salah satu tolak ukur para pelaku usaha untuk mematuhi transaksi yang diperbolehkan oleh Islam.

Pentingnya Bisnis Syariah Di Era Digitalisasi

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa pertumbuhan yang sangat pesat dalam penggunaan teknologi informasi, komputer, dan internet. Hampir seluruh aktivitas kita sehari-hari dapat dilakukan secara digital, mulai dari interaksi manusia pada saat belajar mengajar secara online, hingga transfer uang melalui bank secara elektronik, termasuk jual beli kegiatan usaha dan jasa juga dapat dilakukan secara digital melalui sistem yang terhubung. ponsel ke Internet. Selanjutnya pertumbuhan penggunaan teknologi informasi, komputer, dan internet dalam dunia bisnis diwakili oleh tumbuhnya perdagangan online atau e-commerce, dimana seseorang dapat melakukan proses jual beli produk dan informasi, serta menempatkan pesanan. layanan seperti ojek melalui internet. Proses jual belinya berkisar nilai kecil hingga tak terhingga, termasuk saham atau surat berharga yang bisa kita akses secara digital. Perkembangan teknologi digital ditunjukkan dengan munculnya teknologi seluler, akses internet tanpa batas, dan hadirnya teknologi cloud yang bermanfaat dalam perekonomian digital. Perkembangan teknologi ini merupakan hasil inovasi dan kreativitas manusia untuk memudahkan aktivitas sehari-hari. Selain itu, sebagai negara dengan jumlah pengguna Internet terbesar, Indonesia mempunyai potensi besar untuk mengembangkan ekonomi digital atau digitalisasi proses bisnis.

Selain itu, berbagai aktivitas di sektor bisnis konvensional kini beralih ke bentuk digital atau digitalisasi bisnis, sehingga untuk mendorong berkembangnya bisnis yang syariah dan mampu bersaing dengan bisnis lainnya, seperti biasa kita perlu beradaptasi dengan keadaan. khususnya dengan digitalisasi. Masalah syariah. Digitalisasi dunia usaha akan membawa manfaat besar bagi perkembangan bisnis syariah di Indonesia. Dalam berbisnis online dengan menerapkan prinsip syariah, Anda perlu memperhatikan beberapa jenis akad, antara lain: akad penjualan tunai, akad salam (pemesanan), akad jiâ alah (gaji), akad ijarah (sewa), mudharabah (kerjasama). kontrak.), akad musyarakah, perdagangan

saham, perdagangan mata uang asing (currency/al-sharf)) dan pemasaran berjenjang (multi level marketing/MLM). Untuk menjalankan bisnis berdasarkan syariah, kita harus mencontoh apa yang dicontohkan Rasulullah, mulai dari karakter, sikap, dan etika bisnis.

Setelah menikah dengan Khadijah, Muhammad berdagang hingga mendapat wahyu menjadi Utusan Allah. Nabi adalah orang yang ahli dalam mengatur manusia dan dikaruniai kecerdasan yang tinggi. Selain itu, sebagai orang yang jujur, ia tidak pernah menjual barang di atas harga pasar, menjelaskan spesifikasi atau kondisi barangnya, meskipun barang tersebut ada cacatnya. Di saat yang sama, Wakil Presiden Ma'ruf Amin juga mengangkat pentingnya digitalisasi ekonomi syariah sebagai solusi menurunnya kinerja penjualan produk industri halal dan juga dapat mempercepat proses audit online saat mengajukan sertifikasi halal. serta peningkatan keuangan sosial syariah khususnya dalam hal pembayaran ZISWAF secara online oleh Masyarakat.

Tantangan dan Peluang bisnis syariah

1. Kepatuhan syariah: Tantangan utama dalam mengintegrasikan ekonomi Islam ke dalam era digital adalah memastikan kepemimpinan yang kuat dalam memantau dan menegakkan prinsip-prinsip Syariah dalam transaksi dan jasa keuangan. Teknologi canggih sering kali menimbulkan risiko pelanggaran hukum Syariah, sehingga memerlukan kerangka kerja yang kuat dan penegakan hukum yang ketat.
2. Regulasi: Dunia ekonomi digital juga memerlukan regulasi yang sesuai dengan prinsip ekonomi syariah. Tantangannya dalam hal ini adalah menciptakan kerangka peraturan yang memadai dan tidak menghambat inovasi, sekaligus memastikan bahwa prinsip-prinsip Syariah tetap dipertahankan.
3. Edukasi dan Kesadaran : Masyarakat muslim harus terdidik dan sadar sepenuhnya akan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam konteks ekonomi digital. Hal ini penting agar mereka dapat mengambil keputusan berdasarkan prinsip syariah dalam bertransaksi.

Ekonomi digital, yang selalu ada, memungkinkan masyarakat bertransaksi kapan saja dan di mana saja, adalah salah satu cara ekonomi syariah tumbuh dan berkembang. Mereka yang ingin bertransaksi dapat langsung membayar karena aplikasinya lengkap dan fleksibel. Pada sistem penjualan konvensional, peluang seperti ini sulit ditemukan karena pembeli harus pergi ke pasar atau toko, dan jika diperlukan sistem transfer yang diinginkan, pembeli harus ke bank atau ATM. Konsumen sering merasa enggan, apalagi jika mereka memiliki tugas penting yang sulit ditinggalkan, yang meningkatkan kemungkinan kegagalan transaksi.

Bisnis digital yang berkembang lambat berharap dapat mempertahankan kepercayaan pelanggan dan konsumen dengan memberikan kesan yang baik. Hal ini akan

meningkatkan kepercayaan antara kedua belah pihak, memungkinkan transaksi dan aktivitas ekonomi syariah yang lebih besar, dan sekaligus memaksimalkan peluang.

1. Perdagangan elektronik adalah transaksi komersial yang terjadi di jaringan elektronik, seperti Internet. Dengan menggunakan e-commerce, produsen dapat memberikan informasi dengan cepat melalui situs web mereka dan mengubah daftar harga atau menyesuaikan barang dan jasa yang dijual. Istilah "e-commerce" juga sering digunakan untuk menggambarkan perdagangan elektronik. Dengan memenuhi syarat-syarat tertentu, hukum Islam memungkinkan e-commerce atau jual beli online. Dalam hal kebutuhan, jual beli online dan offline hampir sama. Selama transaksi penjualan online tetap bersifat kontraktual, perjanjian yang berkaitan dengan penjualan online dapat dikomunikasikan dalam bentuk apa pun berdasarkan prinsip antardhin minkum—persetujuan antara pembeli dan penjual—secara jujur, adil, dan transparan. tindakan. Konsumen yang melakukan jual beli online harus orang dewasa atau didampingi oleh amukallaf. Sebelum melakukan transaksi, penjual harus memastikan bahwa produk yang dijual secara online tersedia, dan calon penjual harus mengetahui sifat, bentuk, dan ukuran produk baik secara langsung maupun melalui media.
2. Fintech adalah bidang usaha yang menawarkan layanan perbankan dan keuangan dengan menggunakan teknologi. Fintech bertujuan untuk membuat orang lebih mudah terhubung dengan barang dan jasa keuangan, seperti menyelesaikan transaksi keuangan. Menurut Ozili (2018), fintech diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keuangan (Marlina & Fatwa, 2021). Layanan keuangan hukum Syariah didasarkan pada hukum Islam. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Pelayanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi harus dipatuhi. Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 117/DSN-MUI/II/2018 Tentang Jasa Keuangan Berbasis Teknologi Informasi Berdasarkan Prinsip Syariah juga syariah harus dihormati. teknologi keuangan berbasis fintech.

Strategi bisnis syariah

Untuk memulai bisnis digital sesuai syariah, ada banyak pendekatan yang dapat digunakan, termasuk empat faktor yang dapat digunakan sebagai landasan, yaitu ruang lingkup, skala, kecepatan pengembangan, dan nilai-nilai perusahaan. Strateginya tidak jauh berbeda dengan menjalankan bisnis digital biasa, hanya penawaran, produk, dan promosi harus diperhatikan secara khusus. Pemahaman tentang bagaimana bisnis, industri, infrastruktur TI, dan lingkungan eksternal berinteraksi dengan strategi bisnis digital. Selain itu, jika ingin mendirikan bisnis digital sesuai hukum syariah, juga harus mempertimbangkan bagaimana hukum bisnis Islam bekerja sama dengan infrastruktur pendukung dan media komunikasi. Dalam hal ini, skala dianggap sebagai faktor utama.

Profitabilistas Industri

Skala memberikan manfaat dalam meningkatkan profitabilitas dengan syarat harus mampu mengenal rantai pasokan, cakupan pasar yang menjadi target dan produksi. Strategi bisnis digital dapat dikatakan sebagai suatu perusahaan atau organisasi yang terlibat dalam setiap transaksi dan kerjasama menggunakan media teknologi informasi. Strategi bisnis digital ada sebagai hasil dari interaksi antara strategi digital dan lingkungan industri perusahaan (Mithas, Tafti, & Mitchell, 2013). Banyaknya produk dan jasa semakin menyuburkan teknologi digital untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan konsumen (Bharadwaj, Sawy, & Pavlou, 2013). Sebuah bisnis harus merebut mampu pasar, berkompetisi, dan jika mampu harus menghilangkan kompetisi tersebut menjadi kerjasama (Brandenburger, 1997). Bisnis saat ini juga telah beralih dari rantai pasokan terintegrasi yang hierarkis yang dapat digunakan mendukung jaringan kemitraan strategis (Pagani, 2013). Respon terhadap peluang bisnis syariah sebanding dengan bisnis digital konvensional, seperti kecepatan rantai pasokan, pengambilan keputusan, dan peluncuran produk pertama. Semua ini tidak melengkapi bagian terakhir dari strategi, yaitu nilai bisnis dalam mempromosikan produk syariah. Tentu saja, informasi terkait produk harus dimasukkan, tanpa mengubah spesifikasi produk. Konsumen tidak mengetahui keberadaan produk melalui komunikasi pemasaran (Amron, Usman, & Mursid, 2017). yang berarti pelanggan dapat belajar tentang produk dari pengalaman pelanggan sebelumnya. Platform digital bersaing satu sama lain dari tiga sudut pandang: produk, multisided, dan ekosistem (Kazan et al., 2018). Untuk memasuki pasar, perusahaan menggunakan strategi ekonomi baru dan model bisnis yang kuat untuk memaksimalkan laba (Suhel, Asngari, & Andaiyani, 2018).

Platform Digital Syariah

Mengembangkan atau mengadopsi platform digital yang mengikuti prinsip ekonomi Islam dengan memperhatikan bahwa produk yang dijual sudah halal dan tayib, menggunakan media sosial untuk menjangkau pasar seluas luas, mempromosikan penjualan secara jujur dan terbuka, harga yang ditetapkan sesuai dengan kualitas dan tidak merusak harga pasar, persaingan dilakukan secara sehat dan islami, dan distribusi barang dilakukan dengan sangat akurat

Inovasi Keuangan Digital Syariah

Ini termasuk larangan riba, spekulasi, dan investasi dalam bisnis yang dianggap haram atau berbahaya bagi masyarakat. Inovasi keuangan syariah mencakup pembiayaan syariah, investasi syariah, asuransi syariah, dan lembaga keuangan syariah.

Peningkatan Literasi dan Kesadaran Masyarakat

Memberikan platform digital untuk pendidikan keuangan berbasis prinsip ekonomi Islam. Pemerintah seharusnya menciptakan situs web keahlian keuangan syariah yang menawarkan informasi dan pelatihan tentang keuangan syariah serta menetapkan Otoritas Keuangan Syariah (OJK) untuk memudahkan literasi dan inklusi keuangan syariah. Sekolah juga

memiliki kebijakan untuk mengajarkan siswa tentang pengetahuan keuangan dalam kurikulum mereka.

Conclusion

Ketika bisnis ekonomi Islam dikenal di era komputer dan internet, ada banyak tantangan dan peluang yang signifikan yang harus diatasi. Untuk tetap relevan dan bersaing dengan bisnis konvensional, bisnis syariah harus menyesuaikan diri dengan digitalisasi. Dalam situasi seperti ini, keberhasilan bisnis bergantung pada penggunaan platform digital syariah, inovasi keuangan digital syariah, peningkatan pengetahuan masyarakat tentang ekonomi Islam, dan pengembangan talenta syariah. Bisnis syariah dapat meningkatkan pelayanan, memperluas pangsa pasar, dan meningkatkan ekonomi syariah. Meskipun ada beberapa tantangan, langkah-langkah tersebut diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan dan keberlanjutan ekonomi Islam di era digital. Ekonomi Syariah juga diharapkan dapat melihat peluang dan menjawab tantangan dalam penggunaan internet, media sosial, dan aplikasinya, serta perangkat ekonomi digital lainnya.

References

- Akhman, "Security System Layanan Internet Banking", <https://wordpress.com>. 20 November 2012
- Agustianto Mingka, "Inovasi Dan Layanan Teknologi Bank Syariah" (Jakarta: 2011-2015)
- Andi Hamzah, "Aspek-Aspek Pidana Di Bidang Komputer", Sinar Grafika, Jakarta, 2000. h.23
- B. Uyuni, "Dakwah Pengembangan Masyarakat (Masyarakat Madinah sebagai Prototipe Ideal Pengembangan Masyarakat)," *Spektra*, vol. 2, no. 1, pp. 12–14, 2020, doi: 10.34005/spektra.v2i1.1536.
- D. Z. Sui and D. W. Rejeski, "Environmental impacts of the emerging digital economy: The e-for-environment e-commerce?," *Environ. Manage.*, vol. 29, no. 2, pp. 155–163, 2002, doi: 10.1007/s00267-001-0027-X.
- F. Mursid and M. Hanafii, "Wapres Tekankan Pentingnya Digitalisasi Ekonomi Syariah | *Republika* Online," www.republika.co.id. <https://www.republika.co.id/berita/qs9ffd430/wapres-tekankan-pentingnya-digitalisasi-ekonomi-syaria> (accessed Nov. 29, 2022).
- L. Nugroho, "Perkembangan Finansial Teknologi (Fintek di Indonesia)," in *Mengulas Fintech dalam Islam, Mengulas Fintech dalam Islam*, 2022.
- L. Nugroho and D. Tamala, "Persepsi Pengusaha UMKM Terhadap Peran Bank Syariah," *J. SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Audit. Dan Perpajakan)*, vol. 3, no. 1, pp. 49–62, 2018.
- Maya Angela Silva, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Menggunakan Internet Banking Pada PT. Bank Rakyat Indonesia", (Jakarta: 2014), hal 1-2
- N. Niati, H. Tanjung, and M. Yasid, "Prophet Muhammad (PBUH) Business Management In Organizational Development (Case Study Of Wikrama-Bogor

- Vocational School).” *J. Manaj.*, vol. 11, no. 1, p. 01, 2020, doi: 10.32832/jm-uika.v11i1.2692.
- Irman A Zahiruddin, "Potensi Besar Bagi Perbankan" <http://www.Probank.com>, No. 188 Tahun XXXII Juli-Agustus 2015, hal.6
- S. B. Hojehghan and A. N. Esfangareh, “Digital economy and tourism impacts, influences and challenges,” *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 19, pp. 308–316, 2011, doi: 10.1016/j.sbspro.2011.05.136.
- T. Pencarelli, “The digital revolution in the travel and tourism industry,” *Inf. Technol. Tour.*, vol. 22, no. 3, pp. 455–476, 2020, doi: 10.1007/s40558-019-00160-3.
- W. C. Poon, “Users’ adoption of e-banking services: The Malaysian perspective,” *J. Bus. Ind. Mark.*, vol. 23, no. 1, pp. 59–69, 2008, doi: 10.1108/08858620810841498.
- Y. Chen, E. K. Kumara, and V. Sivakumar, “Investigation of finance industry on risk awareness model and digital economic growth,” *Ann. Oper. Res.*, pp. 1–22, 2022, doi: 10.1007/s10479-021-04516-z. [50] C. Boja, P. Pocatilu, and C. Toma, “The Economics of Cloud Computing on Educational Services,” in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2013, vol. 93, pp. 1050–1054, doi: 10.1016/j.sbspro.2013.09.328.